

**TEORI POSKOLONIAL**  
**Suatu Kajian Tentang Teori Poskolonial Edward W.Said**  
**Oleh**  
**Yani Kusmarni**

**PENDAHULUAN**

*"Adalah semangat oposisi, bukan akomodasi, yang menggenggam saya. Sebab romansa, kepentingan, tantangan kehidupan intelektual ditemukan dalam pembangkangan terhadap status quo pada masa ketika perjuangan untuk kepentingan kaum yang tersisih serta yang malang tampak ditimbang secara tidak adil. Latar belakang saya dalam politik Palestina semakin menguatkan hal ini. Di dunia Barat dan Arab keretakan kian hari makin memisahkan kelompok kaya dengan yang tidak mempunya. Dan di antara intelektual di lingkungan kekuasaan yang menghasilkan ketidakpedulian yang benar-benar mengejutkan,"* ungkap Edward W.Said tentang dirinya.<sup>1</sup>

Pernyataan Said di atas, membawa kita ke satu bayangan bahwa ia adalah tokoh yang selalu gelisah pada ketidakadilan terhadap kemanusiaan di belahan bumi manapun. Ia menentang ketidakadilan bukan hanya yang dilakukan oleh lawannya, tetapi juga oleh kawannya. Mulyadi J.Amalik mengungkapkan bahwa Said tidak hanya menghancurkan "ketidakadilan" dari jarak jauh, tetapi juga dari jarak dekat. Ia tidak menggunakan batu dan peluru melainkan melalui *ketajaman pena*.<sup>2</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Joseph Conrad bahwa yang mampu membebaskan penaklukan bumi (imperialisme) yang terjadi berulang-ulang dalam sejarah dunia hanya *gagasan* semata. Gagasan atau persepsi yang membuat orang saling menjatuhkan satu sama lain.<sup>3</sup> Lebih lanjut Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa bagi kaum poskolonial, revolusi mestinya dimulai dari *gagasan*. Sebab dalam banyak peristiwa sejarah, sebuah revolusi hanya menghasilkan kediktatoran baru karena gagasan di*fetishkan* dalam arena "jagal revolusi" (fisik). "*Perubahan bermakna memang selalu bermula dari sebuah gagasan*".<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Edward W.Said, *Peran Intelektual* (terj.). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1998), hlm.ii

<sup>2</sup> Dapat dilihat di buku Muhidin M Dahlan (penyunting), *Postkolonialisme: Sikap kita terhadap Imperialisme*. (Yogyakarta:Jendela Grafika,2001), hlm. 27

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 13

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 12

Paparan di atas, mengisyaratkan bahwa poskolonial ingin menggugat praktek-praktek kolonialisme yang telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern, hibriditas dan kreofisasi bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, tetapi didialektikkan melalui kesadaran atau gagasan. Dengan perkataan lain, poskolonial sebagai alat atau perangkat kritik yang melihat secara "jernih" bagaimana sendi-sendi budaya, social dan ekonomi digerakkan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat. Poskolonial mencoba membongkar mitos-mitos yang "mengerdikan" daya kritis dari penguasaan hegemoni melalui gerakan budaya dan kesadaran yang subtil. Untuk itu dapat dikatakan bahwa poskolonial adalah perlawanan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ben Anderson bahwa sebetulnya mode atau siasat perlawanan massa rakyat kecil tanpa politik yang dilakukan dengan gerakan "picisan" untuk mengkaji ulang "politik modern" identitas *adiluhung* kalangan elite yang (sedang) berkuasa.<sup>5</sup>

Kajian poskolonial adalah salah satu kajian akademis yang berkembang setelah tahun 1980-an. Perkembangan ini sebagai dampak pemikiran teori kritis dan postmodern yang mewarisi pemikiran Nietzsche, seperti: Heidegger, Derrida, Michel Foucault, Bataille dan lain sebagainya. Ada karakteristik yang sama dan menjadi ciri utama teori kritis dan postmodern yaitu bahwa teori social berguna untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan yang lebih memungkinkan perubahan lingkungan social budaya secara rasional dan lebih manusiawi. Hal ini terlihat jelas pada kajian poskolonial. Oleh karena itu, Akhyar mengemukakan bahwa teori kritis dan postmodern berjasa besar dalam menumbuhkan kesadaran di kalangan ilmuwan bahwa dalam praktek-klasifikasi ilmiah, pemahaman dan penelitian tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kepentingan, kekuasaan dan ideology.<sup>6</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Manuel Castel bahwa sedang terjadi perubahan luar biasa dalam dunia ilmiah, pada bidang social, politik, ekonomi dan budaya menjelang akhir abad ke-20 ini. Perubahan dari masyarakat yang cenderung terposisikan pada "dua kutub", identitas tunggal dan komunal menjadi masyarakat yang saling berintegrasi dan bergesekan antar masyarakat yang bersifat local dan global secara bersamaan.<sup>7</sup> Untuk itu kajian poskolonial "cenderung" menggunakan argumentasi yang bersifat terposisikan pada dua kutub atau posisi biner tersebut. Oposisi biner yaitu system yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Kategori A masuk akal hanya karena ia bukan kategori B, sesuatu benar kalau ia tidak salah. Seperti

---

<sup>5</sup> Benedict Anderson, *Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist, 1999), hlm.8-9

<sup>6</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hlm.199

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 201

yang dikemukakan oleh Akhyar bahwa dalam pemikiran oposisi biner ini kita dihadapkan pada salah satu pilihan "ini" atau "itu" (*either/or*) sebagai salah satu yang dinyatakan benar.<sup>8</sup> Misalnya : Timur versus Barat, Diri (*self*) versus Orang lain (*the other*), Subyektivitas versus Obyektivitas, Masa kini versus Masa lalu, Pengamat (subyek) versus Yang Diamati (obyek) dan seterusnya. Model berpikir oposisi biner menempatkan kedudukan Barat, penjajah, *self*, pengamat, subyek dan menceritakan dianggap memiliki posisi unggul dibandingkan dengan Timur, terjajah, orang luar, obyek, yang diceritakan dan seterusnya. Seperti yang diungkapkan oleh Leela Gandhi bahwa hubungan antara penjajah-terjajah (atau bekas jajahan) adalah hubungan yang hegemonik, penjajahan sebagai kelompok *superior* dibandingkan pihak terjajah yang *inferior*. Dan dari hubungan antara penjajah-terjajah yang bersifat hegemonik, kemudian muncullah apa yang disebut *dominasi* dan *subordinasi*. Dari pola hubungan seperti ini kemudian muncullah gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah sebagai kelompok *masyarakat barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis* dan *tidak rasional*.<sup>9</sup>

Edward W.Said adalah tokoh yang "menolak" mendekonstruksi pandangan oposisi biner di atas. Menurut Said, pandangan kaum kolonialis Barat (khususnya kaum orientalis) yang merendahkan pandangan Timur (masyarakat jajahannya) sebagai konstruksi social-budaya yang tidak terlepas dari kepentingan dan kekuasaan mereka. Karena itu pandangan dan teori-teori yang dihasilkannya tidaklah netral dan obyektif sebagaimana mereka duga. Edward Said menggunakan pemikiran Foucault dan Teori Kritis sebagai dasar untuk teori poskolonialnya. Edward Said menggunakan pemikiran tokoh tersebut untuk membongkar narsisme dan kekerasan epistemology Barat terhadap Timur dengan menunjukkan bias, kepentingan, kuasa yang terkandung dalam berbagai teori yang dikemukakan kaum kolonialis dan orientalis.<sup>10</sup> Edward Said merasakan bagaimana penderitaan rakyat Palestina yang terjajah dan kesetiannya pada Palestina, sehingga ketajaman analisisnya berhasil "menyingkap" teori pascakolonial yang semula terfokus pada masalah kolonialisme, kemudian melebar memasuki dunia ilmiah melalui kajian-kajian teks-teks para orientalis. Hal inilah yang mendorong penulis untuk "mengkaji teori poskolonial Edward W.Said".

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 208

<sup>9</sup> Lihat buku Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, terj, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. vi

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 209-210 dan buku Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm.59

## SEKILAS TENTANG EDWARD W. SAID

Menurut Mulyadi J. Amalik, hari-hari dalam perjalanan hidup dan intelektualitas Said selalu diwarnai dengan berbagai sikap “hipokrit” lingkungannya. Rasa permusuhan yang disebarkan lewat media, pembunuhan karakter atas nama agama dan ras, “kejahatan” intelektual Barat maupun intelektual Timur (Arab) yang bersembunyi di balik objektivitas ilmu adalah kenyataan yang acapkali memaksa Said harus bersikap menyerang. Oleh karena itu dalam membaca karya Edward Said, kita dituntut selalu memilih *berpihak kepada apa yang diperjuangkannya atau tidak membaca sama sekali*.<sup>11</sup> Edward W Said lahir di Yerusalem pada tahun 1935. Ayahnya adalah saudagar Arab yang makmur, berkewarganegaraan Palestina-Amerika Serikat. Pada tahun 1937, Said bersekolah di Victoria College, Kairo, yang merupakan sekolah elit di Timur Tengah dan semua gurunya adalah orang Inggris. Pada usia 15 tahun, ia pindah ke Massachusetts dan kemudian menjadi warga negara Amerika Serikat pada umur 18 tahun.<sup>12</sup> Said belajar sastra, musik dan filsafat di Princeton selama setahun. Gelar Dokornya dalam sastra Inggris diraihinya dari Universitas Harvard setelah belajar selama lima tahun. Ia mengajar Bahasa Inggris di Universitas Columbia selama 30 tahun, sejak tahun 1967 ia berkarir sebagai professor dalam bidang Bahasa Inggris dan Sastra Perbandingan di universitas yang sama. Selain itu, Said juga menjadi dosen tamu di Universitas Harvard dan peneliti di Center for Advanced Study khusus Behavioral Sciences di Universitas Stanford.<sup>13</sup>

Akibat perang yang melanda dunia Arab pada tahun 1947-1948, yang mengakibatkan keluarga Said tergusur dari Palestina hingga terpaksa memilih tinggal di Yordania dan Lebanon. Peristiwa ini, membawa perubahan sikap Said dari intelektual kampus menjadi intelektual organik, yang kemudian membawa Said pada kegiatan advokasi dan penegakkan Hak Asasi Manusia dalam membela kepentingan Palestina dan dunia Arab pada umumnya. Pada periode 1977 – 1991 Said menjadi anggota Dewan Nasional Palestina, yaitu parlemen pengasingan Palestina yang beranggota 400 orang dari seluruh dunia. Dewan inilah yang menjadi payung PLO suatu organisasi pembebasan Palestina. Karena lobi internasional lemah, maka pada tahun 1980 Said, mulai mengkampanyekan hak bangsa Palestina melalui sejumlah jurnal, surat kabar, radio dan televisi. Said mulai menulis tentang hak-hak rakyat Palestina dalam menentukan nasib sendiri (*self-determination*).<sup>14</sup> “Media massa” dan “penjajah” adalah *landasan factual* dan *historis objek studi* Said. Teori poskolonial Said yang dikemukakannya melalui buku *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (1978) dan *Culture*

---

<sup>11</sup> Muhidin M Dahlan, . Op.Cit., hlm.28

<sup>12</sup> Edward W.Said, *Peran Intelektual* (terj.). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. xvii-xviii

<sup>13</sup> Ibid, hlm. xviii dan xxxi

<sup>14</sup> Muhidin M.Dahlan, . Op.Cit., hlm.30

*and Imprealism* (1995) serta buku yang berjudul *Power and Culture: Interviews with Edward W. Said* (2001) merupakan perluasan buku *Orientalism* telah mengguncangkan pemikiran dunia.<sup>15</sup> Melalui buku-bukunya Edward W.Said melancarkan "kritik pedas" terhadap pandangan, konsep dan konstruksi Barat tentang Timur. Pemikiran Edward Said telah menimbulkan pengaruh yang luar biasa bagi analisis kolonialisme dan pemikiran colonial. Lapangan penelitian baru yang dirintis oleh Edward Said di lingkungan dunia akademis, kemudian dikenal dengan teori poskolonial (*postcolonial theory*) .

## APAKAH TEORI POSKOLONIAL ITU ?

*Bagi kebanyakan orang, imperialisme dan kolonialisme Eropa merupakan persoalan masa lalu. Bisa dipastikan banyak yang menyatakan kalau pelajaran dari masa lalu telah dipahami dan kini dunia merupakan sebuah tempat yang berbeda, tempat yang jauh lebih simpatik kepada bangsa pribumi dan kepada budaya-budaya lain. Linda Tuhiwai Smith<sup>16</sup>*

Wacana di atas menggambarkan bahwa kolonialisme dan imperialisme adalah dua istilah yang terjalin erat. Kolonialisme adalah perwujudan dari imperialisme. Linda Tuhiwai Smith mendeskripsikan bentuk imperialisme Eropa awal abad ke-19 setidaknya dalam empat kecenderungan atau cara yang berbeda antara lain: (1) imperialisme sebagai ekspansi ekonomi; (2) imperialisme sebagai pendudukan negara lain (*the Other*); (3) imperialisme sebagai sebuah semangat dan gagasan dengan berbagai macam pengejawantahannya; (4) imperialisme sebagai bidang ilmu pengetahuan diskursif.<sup>17</sup> Demikian pula Edward Said menyatakan bahwa bangsa Eropa pada tahun 1914 telah menguasai 85% wilayah bumi ini sebagai koloni, wilayah perlindungan, jajahan, dominion dan persemakmuran. Pengalaman imperialisme dan kolonialisme selama ratusan tahun telah menimbulkan implikasi pada semua penjuru dunia, baik di pihak penjajah maupun yang dijajah.<sup>18</sup>

Penelitian akademis menunjukkan bahwa dampak pendudukan Barat terhadap masyarakat pribumi pada umumnya diteorikan sebagai sebuah fase kemajuan dari: (1) penemuan dan kontak awal, (2) penyusutan populasi, (3) akulturasi, (4) asimilasi dan (5) perekaan ulang sebagai sebuah hibrida budaya

---

<sup>15</sup> Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 215 dan 225

<sup>16</sup> Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies, Research and Indigenous People* (London: Zed Books, 1999), hlm. 141

<sup>17</sup> Ibid, hlm.45

<sup>18</sup> Lihat Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 204

etnis. Sedangkan perspektif pribumi memperlihatkan sebuah gerak maju bertahap, sebagai berikut: (1) kontak dan invansi, (2) genocide dan penghancuran, (3) perlawanan dan upaya bertahan hidup (survival) dan (4) pemulihan sebagai bangsa pribumi.<sup>19</sup> Rasa harapan dan optimisme merupakan ciri karakteristik politik pribumi kontemporer yang kerap menuai kritik dari para sarjana non pribumi, karena hal itu dianggap over dosis idealisme. Seperti yang diungkapkan oleh Leela Gandhi bahwa dari gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan dari pihak terjajah timbullah upaya-upaya kritik terhadap representasi itu. Kesadaran terjadinya imprealisme dari cara berpikir kita menimbulkan upaya untuk memulihkan cara berpikir tersebut inilah yang kemudian menghasilkan wacana atau kajian poskolonial.

Istilah "poskolonial" merupakan turunan dari kata "colonial". Istilah "*colonia*" dalam bahasa Romawi berarti "tanah pertanian" atau "permukiman". Istilah ini mengacu pada orang-orang Romawi yang tinggal di negeri-negeri lain, akan tetapi masih sebagai warga negara Romawi. *Oxford English Dictionary* memaparkan pengertian colonial sebagai berikut: "*Sebuah permukiman dalam sebuah negeri baru ..., sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokasi baru dengan membentuk sebuah komunitas yang tunduk atau terhubung dengan negara asal mereka; komunitas yang dibentuk seperti itu, terdiri dari permukiman asli dan para keturunan mereka dan pengganti-pengantinya, selama hubungan dengan negara asal tetap dipertahankan*".<sup>20</sup> Lebih lanjut Ania Loomba menyatakan bahwa hubungan antara pendatang baru dengan penduduk asli dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan beberapa masalah hubungan yang kompleks dan traumatic dalam sejarah manusia. Permasalahan colonial seperti ini dikemukakan sebagai proses "pembentukan sebuah komunitas" di daerah jajahan. Peristiwa kolonialisme ini diabadikan oleh berbagai tulisan, catatan pribadi, dokumen perdagangan, arsip pemerintah masa lalu, sastra dan tulisan ilmiah.<sup>21</sup> Praktik colonial yang terdapat pada berbagai dokumen itu, kemudian menjadi sumber bagi para ilmuwan yang berminat pada studi colonial dan poskolonial.

Wacana poskolonial pertama kali diperkenalkan di dunia sastra. Bill Ashcroft, dkk dalam bukunya yang berjudul *The Empire Writes Back* (1989) menunjukkan adanya dua model penting dalam sastra poskolonial (*postcolonial literature*), yaitu model "*national*" dan model "*black writing*". Model *national* memusatkan perhatiannya pada hubungan antara negara dan bekas-bekas penjajahnya. Sedangkan model *black writing* memusatkan perhatian padanya pada karya-karya dari *African Diaspora of the Black Atlantic*. Model ini kemudian diperluas dengan memasukkan bentuk-bentuk tulisan lain, misalnya tulisan

---

<sup>19</sup> Linda Tuhiwai Smith, Op.Cit., hlm. 130

<sup>20</sup> Disarikan dari buku Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj). (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003)

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 2

*Australian Aboriginal* atau tulisan-tulisan dari India, karena model ini lebih mendasarkan dirinya pada *etnisitas* ketimbang *nasionalitas*.<sup>22</sup> Lebih lanjut Ashcroft menunjukkan bahwa sastra dan teori poskolonial memiliki dua kunci utama, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolisasi*.<sup>23</sup> Isu-isu ini muncul pada awalnya ke permukaan berhubungan dengan control militer dan keterbelakangan ekonomi. Dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara atau antaretnis, tetapi juga dalam sebuah negara atau dalam suatu etnis tertentu, bahkan pada relasi kekuasaan gender. Seperti yang dikaji oleh Gayatri Spivak ("*Can Subaltern Speak?*"), menyatakan bahwa subaltern tidak bisa berbicara, yakni kaum perempuan dalam berbagai konteks colonial memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki colonial maupun pribumi untuk mendengarkannya.

Kritik teoritik atas essentialisme yang dipadukan dengan pertemuan dan pencampuran fisik dari berbagai masyarakat telah membawa seluruh gagasan tentang sastra etnik dan nasional ke dalam keraguan. Akibatnya, hibridisasi dan kreolisasi bahasa, sastra dan identitas cultural merupakan tema yang umum dalam sastra dan teori poskolonial yang menandai pertemuan tertentu dari berbagai pemikiran dengan posmodernisme. Kreolisasi menekankan bahasa sebagai sebuah praktik cultural dan penciptaan bentuk-bentuk ekspresi baru yang penting bagi bahasa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Akhyar bahwa sekarang ini masa postmodern dan poskolonial seakan merupakan proses histories baru yang berjalan seiring dengan kelahiran *teori poskolonial*.<sup>24</sup>

Paparan yang sama juga dikemukakan oleh Edward Said, yakni konstruk Barat (colonial) terhadap budaya dan identitas orang dan budaya Timur tidak terlepas dari kepentingan, ideology dan etnosentrisme Barat.<sup>25</sup> Oleh karena itu focus kajian poskolonial adalah *masalah ketidakadilan dalam bidang social budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme serta narsisme dan kekerasan epistemology Barat yang sudah berkembang sejak awal abad modern*. Dengan perkataan lain, kajian poskolonial "menawarkan" sebuah pemahaman kritis dan berupaya untuk mengungkap berbagai dimensi ideologis, hegemonis dan imrealis yang terdapat dalam ilmu social-budaya. Untuk itu wacana poskolonial yang disebut juga wacana yang berada "di luar Orientalisme" karena berupaya untuk mengubah "konstruksi" realitas kontemporer model berpikir Barat modern. Jika teori colonial menggunakan "paradigma positivisme" sebagai dasar epistemologinya, maka teori poskolonial menggunakan teori kritis dan posmodernisme terutama melalui postrukturalisme sebagai dasarnya.

---

<sup>22</sup> Leela Gandhi, Op.Cit., hlm. vi-vii

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm 204

<sup>25</sup> Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm.59

Berdasarkan paparan-paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teori poskolonial merupakan suatu teori yang mempelajari kondisi dari keadaan sesudahnya. Teori poskolonial terutama berkenaan dengan keadaan abad ke-18 sampai abad ke-19. Teori ini memberikan perhatian kepada apa yang disebut budaya pribumi yang merupakan budaya tertindas dari kekuasaan kolonialisme, juga teori ini berkaitan dengan representasi ras, etnisitas dan pembentukan negara-bangsa. Untuk itu, kajian poskolonial bertujuan untuk, *Pertama*, mengangkat kembali sejarah ilmu, teknologi dan pengobatan barat, seperti ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, India, Cina maupun pengetahuan pribumi dan pengetahuan dari budaya lain melalui kajian empiris dan histories. *Kedua*, mengembangkan wacana kontemporer tentang sifat, gaya dan lingkup ilmu pengetahuan, teknologi dan pengobatan non-Barat. *Ketiga*, mengembangkan kebijakan ilmu pengetahuan yang mengakui dan menghargai praktek-praktek ilmiah, teknologi dan pengobatan pribumi atau asli.

## TEORI POSKOLONIAL EDWARD W. SAID

*Orientalisme sebagai wacana ilmiah yang didorong oleh motif-motif kekuasaan (kolonialisme) yang amat buas. Ia tidak lagi sekedar kajian akademis yang netral, tapi juga dimotifi hasrat politik prasangka - Edward W.Said*

Berdasarkan wacana di atas, dapat dikaji bahwa orientalisme adalah untuk mengeksplorasi hubungan sejarah yang tidak seimbang antara dunia Islam Timur Tengah dan "Timur" di satu sisi dengan imperialisme Eropa dan Amerika di sisi lain. Menurut Akhyar, buku Orientalisme Edward Said telah melahirkan kegelisahan dan kekhawatiran sekaligus pencerahan dalam berbagai disiplin ilmiah seperti cultural studies, kajian wilayah dan secara khusus melahirkan kajian ilmiah yang dilingkungan akademis dikenal dengan analisis diskursus colonial.<sup>26</sup> Gagasan Edward Said sangat luas, ia membahas tentang berbagai konteks local budaya, sehingga sering disebut dengan "*traveling theory*". Pemikiran Edward Said diakui telah membawa pengaruh yang luar biasa bagi analisis kolonialisme dan pemikiran colonial. Ia telah merintis lapangan penelitian baru bagi lingkungan akademis. Seperti yang dikemukakan oleh Leela Gandhi bahwa *orientalisme secara umum dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme dan mewakili tahap pertama teori poskolonial.*<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 215

<sup>27</sup> Lihat Leela Gandhi, Op.Cit., hlm. 88

Pernyataan Leela Gandhi di atas, dapat dilihat contohnya dari Gayatri Chakravorty Spivak yang telah menjadikan buku Edward Said sebagai teks pelopor atau buku sumber dalam esainya *Can the Subaltern Speak?*. Spivak mengungkapkan bahwa "penelitian wacana colonial, yang secara langsung dilansir oleh karya seperti yang Said lakukan, telah ... mekar di suatu taman di mana orang pinggiran dapat berbicara dan disuarakan, bahkan disuarakan atas nama mereka. Hal ini merupakan suatu bagian penting dari disiplin ilmu pada saat ini".<sup>28</sup> Lebih lanjut Partha Chatterjee, seorang sejarawan poskolonial India mengemukakan bahwa "Saya akan selalu ingat pada hari saya membaca *Orientalisme*...Bagi saya, arah dari satu perjuangan antikolonial yang berhasil. *Orientalisme* adalah suatu buku yang mengisahkan tentang hal-hal yang saya rasa sudah tahu semua sebelumnya, tetapi tidak dapat menemukan kata-kata untuk merumuskannya dengan tepat. Seperti buku-buku hebat lainnya, buku ini kelihatannya mengatakan padaku untuk pertama kalinya tentang apa yang orang selalu ingin katakan."<sup>29</sup>

Menurut Edward Said, *orientalisme* merupakan gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur. Lebih lanjut Edward Said mengungkapkan bahwa ide *diskursus* dari Michel Foucault dalam *The Archaeology of Knowledge* dan *Discipline and Punish* sangat berguna untuk mengidentifikasi *orientalisme*. Tanpa memeriksa *orientalisme* sebagai *diskursus*, kita tidak mungkin dapat memahami disiplin yang sangat sistematis, bahwa budaya Barat mampu mengatur dan bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, militeristik, ideologis, saintifik dan imanijatif selama pasca-Abad pencerahan. Karena kuatnya pembatasan-pembatasan atas pikiran dan tindakan yang digariskan kaum oriental, maka dunia Timur masa lalu dan juga sekarang terbentuk sebagai objek pemikiran dan tindakan yang tidak bebas. Timur (Orient) adalah *imaginative geography* yang diciptakan sepihak oleh Barat. Untuk itu harus angkat bicara dan mewakili dirinya sendiri. Karenanya Edward Said lebih suka menyebut orang Timur sebagai *the silent others*. Melalui kritik terhadap ilmu pengetahuan dengan menggunakan perspektif "*the other*", maka kajian poskolonial juga mengkonstruksi bentuk-bentuk pengetahuan baru yang lebih baik dengan menghormati dan menghargai pihak lain (*the other*).

Istilah *orientalisme* menurut Edward Said dapat didefinisikan dengan tiga cara yang berbeda. *Pertama*, memandang *orientalisme* sebagai mode atau paradigma berpikir yang berdasarkan epistemologi dan ontology yang secara tegas membedakan antara Timur dengan Barat; *Kedua*, *orientalisme* dapat juga dipahami sebagai gelar akademis untuk menggambarkan serangkaian lembaga, disiplin dan kegiatan yang umumnya terdapat pada universitas Barat yang peduli pada kajian masyarakat dan kebudayaan Timur; *Ketiga*, melihat *orientalisme*

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Ibid, hlm.89

sebagai lembaga resmi yang pada hakekatnya peduli pada Timur.<sup>30</sup> Lebih lanjut Said mengemukakan arti orientalis dalam tiga wilayah yang tumpang tindih, yaitu *Pertama*, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang tentang hubungan antara Eropa dan Asia-Afrika. *Kedua*, menciptakan bidang-bidang ilmu yang sejak awal abad ke-19 sebagai spesialis dalam bahasa dan budaya oriental. *Ketiga*, kolonialisme menciptakan stereotip-stereotip dan ideology tentang "the Orient" yang diidentikkan dengan "the Other" atau yang lain dari "the Occident" (the Self).<sup>31</sup> Oleh karena itu, Edward Said mengemukakan perlunya pemahaman tentang permasalahan filosofis yang sangat kompleks dalam menafsirkan budaya lain.

Pendapat Said di atas, jelas dipengaruhi oleh Foucault dimana konstruksi kaum orientalis lebih merupakan *konstruksi wacana* daripada sebuah dialog antar dua budaya yang sederajat dengan mengasumsikan bahwa *dialog* lebih menekankan rasionalitas dan pencapaian kesepakatan yang menempatkan pihak yang berdialog pada posisi yang sejajar dari pada posisi hegemonic dan represif. Dalam buku *Orientalisme*, Said menunjukkan bagaimana imajinasi Barat tentang Timur dan bagaimana kuasa serta pengetahuan saling kait-mengait dalam tulisan-tulisan kaum orientalis. Seperti yang dikemukakan oleh Akhyar bahwa Said menghubungkan teori wacana, hubungan kuasa dan pengetahuan untuk perjuangan masyarakat dan politik dalam kehidupan sehari-hari. Baik "Timur" atau "Barat" merupakan hasil *konstruksi ide atau gagasan* berkaitan dengan sebuah realitas social-budaya.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Said, sebagaimana Foucault, menyatakan bahwa semua ilmu pengetahuan adalah satu bentuk ekspresi "kehendak untuk berkuasa". Ini berarti bahwa kita tidak mungkin berbicara tentang kebenaran yang mutlak atau tentang pengetahuan yang objektif. Menurut Said, jika ilmuwan alam menggunakan objektivitas untuk mengamati alam hasilnya akan baik. Tetapi kalau objektivitas digunakan seorang sosiolog atau ilmuwan humaniora dalam menghadapi perilaku social manusia, maka akan menghasilkan pemaksaan makna, istilah atau definisi kepada objek dan hal ini akan menjebak ilmuwan itu dalam objektivitas. Hal ini terlihat dari pandangan Said dalam Eseinya, *The World, the Text and Critic* (1983), Said melakukan penelitian dan mengungkap keterkaitan teks dengan konteks atau "keduniawian" teks. Anggapan tentang objektivitas teks atau penafsiran obyektif sebenarnya mengabaikan hubungan antara teks dengan konteks. Sedangkan dalam karya lanjutannya seperti *Culture and Imperialism* serta pada bagian penutup buku *Orientalisme* yang diterbitkan ulang tahun 1995, Said mengemukakan bahwa hadirnya revolusi kesadaran yang luar biasa dalam kesadaran kaum perempuan, kaum minoritas serta golongan

---

<sup>30</sup> Lihat Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 216-217 dan Muhidin M. Dahlan, hlm. 37-38

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 219

marjinal berpengaruh secara langsung pada pemikiran “mainstream” di seluruh dunia. Tampilnya kajian orientalisme ternyata begitu menyedot perhatian semua orang yang peduli dengan kajian budaya yang teoritis dan ilmiah.

Selain gagasan Foucault dan metode dekonstruksi dari Derrida serta teori kritis Habermas yang memberi inspirasi besar bagi Edward Said, buku Frantz Fanon *The Wretched of the Earth* (1961) dijadikan juga sumber utama inspirasi Said. Ia melihat pengalaman langsung dari para “pejuang” lapangan pergerakan kaum Afro-Amerika (Negro) di Amerika Serikat yang turut mengilhami sikap politiknya sebagai intelektual. Said melihat perbedaan keturunan kulit hitam Afrika dengan kulit putih, sebagai wajah dari rasialisasi dan dinamika kolonialisme. Di sisi lain, gagasan Antonio Gramsci tentang hegemoni dan kelas subaltern (kelas paling bawah, rendah dan terpinggirkan) merangsang inspirasi yang kaya bagi Said untuk melihat subjek yang terjajah. Hal ini tampak bahwa studi poskolonialnya mengambil inspirasi dari warisan metodologi yang selama ini diidentikkan dengan posmodernisme dan pos-strukturalisme. Dan inilah yang hingga kini studi tentang orientalisme masih kontroversial dengan melihatnya sebagai Timur sebagai wacana (diskursus) yang dibicarakan, yang dikaji, didiskusikan dan diimajinasi.

## **KRITIK TERHADAP TEORI POSKOLONIAL EDWARD W.SAID**

Kritik terhadap Edward Said banyak menyoroti tentang kemenduaan (keambiguitas) dan ketidakkonsistenan dalam memosisikan sebagai pendukung “Timur” atau “yang lain” dengan kepisahannya, tetapi ia kurang mengungkapkan dan mendiskusikannya lebih spesifik lagi, serta tidak pula memperhitungkan bagaimana cara-cara indigenous Timur itu menggunakan, memanipulasi dan mengonstruksi respon-respon positifnya sendiri dalam menentang kolonialisme dengan menggunakan konsep-konsep orientalis. Hal ini dapat dilihat dari pandangan James Clifford yang mengomentari dan mengkritik ambiguitas yang terkandung dalam tiga definisi yang dikemukakan Edward Said. Menurut Clifford definisi pertama dan ketiga yang dikemukakan Said, jelas menunjukkan bahwa teori-teori yang dikemukakan para orientalis merupakan konstruksi mental yang dapat menimbulkan ambivalensi dan membingungkan dalam argumen Said. Jika Said menyimpulkan bahwa sebuah teks atau tradisi mendistorsi, mendominasi atau mengabaikan cirri Timur yang otentik (murni). Sementara Said sendiri berdasarkan pengakuannya menolak kemungkinan untuk dapat merepresentasikan eksistensi “Timur yang nyata” (yang sesuai dengan apa adanya).<sup>33</sup> Lebih lanjut Clifford mengemukakan bahwa Said menggabungkan dua pandangan berbeda yaitu: *kritik radikal model Foucaultian* dengan *pendirian humanistic yang bertentangan dengan pandangan Foucault sendiri*. Said sendiri

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 226-227

mengakui “ketidakkonsistenan” pemikiran orientalisme, karena itu ia mengemukakan bahwa konsep yang dikemukakan di akhir bukunya sesungguhnya anti Foucaultian.<sup>34</sup> Demikian juga, Akhyar menyatakan bahwa arti orientalisme dalam tiga wilayah yang tumpang tindih, sehingga memperlihatkan kajian Edward Said kurang didukung oleh teori.<sup>35</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leela Gandhi bahwa Edward Said secara teoritis seringkali naif dalam desakannya bahwa stereotip orientalis mensyaratkan dan menegaskan suatu wacana imrealis yang menyeluruh dan terpadu. Oleh karena itu, orientalisme adalah suatu teks terbatas karena gagal mengakomodasikan kemungkinan perbedaan dalam wacana ketimuran.<sup>36</sup> Lebih lanjut, Leela Gandhi mengemukakan bahwa kadangkala, Said dalam determinasinya yang keras kepala menyatakan orientalisme membungkam oposisi, tetapi Said dengan ironis juga membungkam oposisi. Ia juga mengalahkan logika egalitarianisme intelektualnya sendiri dengan membuat dan menegaskan suatu stereotip sebaliknya atas orang Barat yang rasis.<sup>37</sup> Untuk itu, Leela mengungkapkan bahwa setelah orientalisme, yang akan menjadi tugas kita bukan hanya upaya untuk menampilkan ambivalensi stereotip ketimuran, tetapi juga menolak kesenangan dari stereotip kebaratan. Kita dapat mulai melihat arsip orientalisme dan mendengar pendapat para orientalis itu sendiri.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN

Edward Said sebagai seorang tokoh utama dalam teori poskolonial telah berhasil membongkar dimensi ideologis, kepentingan dan kuasa yang terdapat dalam teori bahasa, social-budaya dan agama (teks budaya) yang dihasilkan oleh intelektual Barat yang imrealis. Said dalam orientalisme menunjukkan bagaimana politik dan kebudayaan saling berkerjasama baik secara sengaja maupun tidak, yang pada akhirnya melahirkan satu system dominasi yang bukan hanya melibatkan kekuatan militer dan serdadu tetapi juga imajinasi sang penguasa dan yang dikuasai. Sebagai pengaruh dari Foucault, Edward Said berhasil mengaitkan teori kajian wacana dengan perjuangan-perjuangan social dalam praktek politik nyata. Ia berhasil menunjukkan adanya permainan kuasa dan pengetahuan dalam berbagai teori yang dikemukakan kaum kolonialis atau orientalis. Argumentasi Said adalah kekuasaan imrealisme Barat selalu menghadapi perlawanan. Ia meneliti adanya saling ketergantungan antara

---

<sup>34</sup> Muhidin M. Dahlan, *Op.Cit.*, hlm.44-45

<sup>35</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Op.Cit.*, hlm. 217

<sup>36</sup> Leela Gandhi, *Op.Cit.*, hlm.104-106

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*

wilayah-wilayah cultural (budaya) dimana kaum terjajah dan kaum penjajah hidup bersama. Karena budaya Timur maupun Barat sesungguhnya bukan budaya yang ada begitu saja, keduanya adalah hasil perjuangan dan konstruksi manusia. Edward Said membuktikan bahwa teks budaya tidaklah pernah otonom, akan tetapi sarat dengan nilai-nilai ideologis dan kepentingan tertentu.

Edward Said sendiri tidak mengkonstruksi "Timur" sebagai paradigma alternative, ia sangat tegas "mendestruksi" rezim-rezim lama (orientalis), akan tetapi tidak mengonstruksi paradigma atau rezim baru (poskolonial) sebagai alternatifnya. Kritik Said terlalu menekankan *kepasifan penduduk pribumi (terjajah)* serta tidak memperhitungkan bagaimana cara-cara masyarakat local dan etnis Timur menggunakan, memanipulasi dan mengonstruksi respon-respon positifnya sendiri dalam *menentang kolonialisme dengan menggunakan konsep-konsep orientalis sendiri*. Oleh karena itu, kesadaran bahwa wacana colonial bersifat ambivalen, sehingga tidak mudah terkena pembatasan agenda tunggal dan monolitik. Menurut Akhyar ada baiknya kita memahami perubahan pada saat ini bukan dalam bentuk terposisi dalam identitas tunggal atau pada dua kutub yang saling berhadapan, akan tetapi dalam masyarakat plural dan masyarakat jaringan yang memperhatikan budaya local dan global.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Lihat Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 245

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006
- Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (terj). Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003
- Benedict Anderson, *Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Insist, 1999
- Edward W.Said, *Peran Intelektual* (terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2005.
- Leela Gandhi, *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (terj). Yogyakarta: Qalam, 2001
- Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies, Research and Indigenous People*. London: Zed Books, 1999
- Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Muhidin M Dahlan (penyunting), *Postkolonialisme: Sikap kita terhadap Imprealisme*. Yogyakarta:Jendela Grafika, 2001

